

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital yang semakin maju, perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi. Kemajuan ini tidak hanya mempengaruhi cara bisnis beroperasi, tetapi juga membawa perubahan perilaku individu dalam mengelola keuangan pribadi dengan beragamnya kebutuhan. Kebutuhan manusia yang semakin beragam menuntut setiap individu untuk mengelola keuangan sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan penting yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hidajat & Wardhana, 2023). Pengelolaan keuangan yang efektif menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan keinginan, serta menjaga stabilitas finansial jangka panjang.

Perilaku pengelolaan keuangan muncul sebagai respon terhadap kebutuhan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari bagaimana seseorang mengelola keuangannya secara efektif (Febrianti & Prima, 2024). Hal ini menekankan pentingnya literasi keuangan, di mana individu harus mampu menyusun prioritas, merencanakan pengeluaran, dan menabung untuk masa depan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, seseorang dapat menghindari masalah finansial, seperti utang berlebih atau kesulitan memenuhi kebutuhan mendesak.

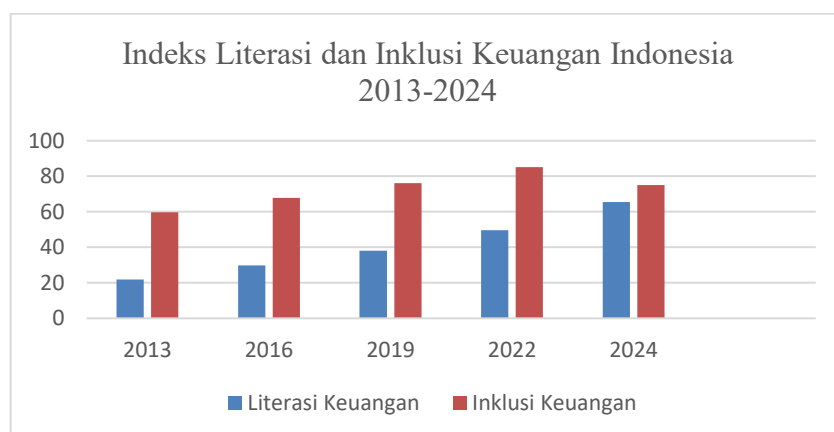
Kemampuan dalam pengelolaan keuangan berikatan erat dengan literasi keuangan, merujuk pada pengertian literasi keuangan menurut Otoritas Jasa

Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Pemahaman terhadap literasi keuangan mendukung pengelolaan keuangan yang baik, karena dalam kenyataannya setiap individu akan selalu menghadapi berbagai masalah keuangan (Aditya & Azmansyah, 2021). Kurangnya pengetahuan dalam mengatur keuangan, ditambah dengan rendahnya penghasilan maka dapat memicu timbulnya masalah keuangan.

Merujuk hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mengalami peningkatan dari 49,68% pada tahun 2022 menjadi 65,43% pada tahun 2024, dapat dilihat dari kenaikan persentase tersebut maka semakin banyak masyarakat yang memahami produk dan layanan keuangan serta cara mengelolanya. Sementara indeks inklusi keuangan mengalami penurunan dari 85,10% pada tahun 2022 menjadi 75,02% pada tahun 2024, yang berarti lebih sedikit masyarakat yang memiliki akses atau menggunakan layanan keuangan formal.

Perbedaan hasil SNLIK tahun 2022 dan 2024 disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu mengenai jumlah sampel, lokasi, dan metode sampling. Penggunaan metode sampling pada tahun 2022 yaitu *purposive sampling* dan *simple random sampling* menggunakan aplikasi, sedangkan pada tahun 2024 yaitu *Stratified Multi Stage Cluster Sampling* (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Perubahan metode sampling

memberikan hasil survei tahun 2024 lebih menangkap kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terwakili dalam survei tahun 2022 dan perbedaan lokasi dan jumlah sampel juga turut memberikan kontribusi terhadap variasi hasil, karena wilayah-wilayah dengan tingkat inklusi keuangan yang relatif rendah yang sebelumnya belum banyak tercakup telah masuk dalam cakupan survei tahun 2024. Sementara itu, kenaikan indeks literasi keuangan lebih mencerminkan hasil dari upaya edukasi keuangan yang konsisten serta penggunaan pendekatan pengukuran yang lebih sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, perbedaan metodologi dan cakupan ini menjadi faktor utama yang memengaruhi perbedaan hasil SNLIK antara 2022 dan 2024.



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013-2024

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Indeks literasi keuangan pada gambar 1.1 menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan dan akses terhadap layanan keuangan. Meskipun indeks inklusi keuangan sudah cukup tinggi, masih terdapat ruang untuk peningkatan literasi keuangan agar masyarakat tidak hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mampu mengelola keuangan dengan baik. Hal ini juga didukung hasil riset *Financial Fitness Index* (FFI) 2024 juga

menunjukkan 80% anak muda menghabiskan uang untuk menyesuaikan dengan gaya hidup teman-temannya, naik dari 73% di tahun 2023. Menandakan bahwa potret akan *Fear of Missing Out* (FOMO) yang kuat masih terjadi di kalangan generasi muda. Ini menggaris bawahi perlunya literasi keuangan yang lebih baik untuk membuat keputusan pengeluaran yang lebih bijak (OCBC, 2024). Di era generasi milenial dan Z, banyak anak muda termasuk mahasiswa merasa takut dan khawatir tertinggal dari tren yang sedang populer di sekitarnya. Mereka cenderung mengikuti tren ini tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi pribadi dan kemampuan finansial. Kecenderungan tersebut mengakibatkan beberapa dari mereka memaksakan diri untuk mendapatkan dana dengan berbagai cara, termasuk menggunakan produk *financial technology* (*fintech*) seperti pinjaman online yang menawarkan pencairan dana secara instan (Kanda & Yanti, 2024).



Gambar 1. 2 Data Pinjaman Perseorangan Kelompok Umur Penerima Pinjaman

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Data tren pinjaman online pada gambar 1.2 membuktikan mayoritas penerima pinjaman online (pinjol) merupakan anak muda, jumlah rekening penerima pinjaman online aktif berusia 19-34 tahun mencapai 10,91 juta penerima dengan

nilai pinjaman sebesar Rp26,87 triliun pada Juni 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023b). Angka ini menyoroti tingginya ketergantungan generasi muda pada pinjaman online, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun keinginan konsumtif, yang sering kali disebabkan oleh tekanan sosial dan tren gaya hidup. Fakta ini juga mengindikasikan perlunya literasi keuangan yang lebih baik di kalangan anak muda agar mereka dapat mengelola utang secara lebih bijak dan memahami konsekuensi dari keputusan finansial mereka. Pondasi literasi keuangan yang kuat akan memberdayakan individu untuk membuat pilihan keuangan yang lebih tepat, memitigasi risiko finansial, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Koraag & Pratita, 2024). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulianto & Rita (2023) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki oleh individu maka akan semakin baik pula dalam mengelola keuangan.

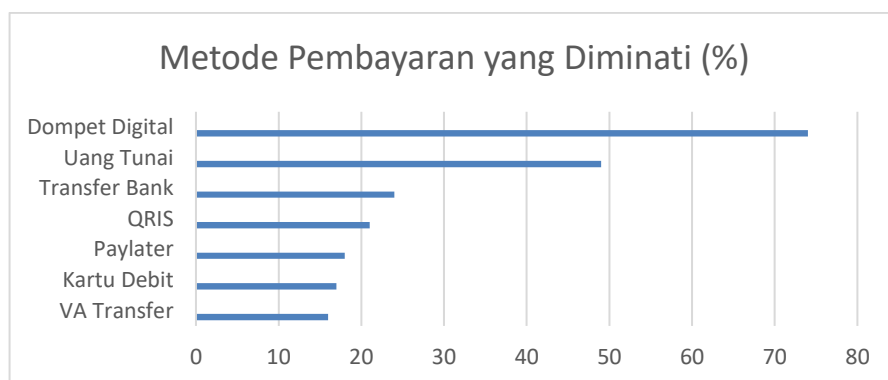
Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang efektif menjadi salah satu keterampilan penting bagi setiap individu, termasuk mahasiswa (Siskawati & Ningtyas, 2022). Mahasiswa, pada umumnya berada dalam fase transisi dari ketergantungan finansial pada orang tua menuju kemandirian. Mahasiswa seringkali dihadapkan permasalahan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang penting, seperti mengatur pengeluaran harian, menabung, dan mengelola keuangan. Mahasiswa yang “melek” keuangan mampu mengelola keuangan dengan dengan cara yang lebih baik, efektif, dan efisien sehingga dapat terhindar dari pemborosan yang merugikan (Khairunnisa et al., 2024). Hal ini sejalan dengan

hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2024 menunjukkan, berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, kelompok pendidikan tamat perguruan tinggi, tamat SMA/ sederajat, dan tamat SMP/ sederajat memiliki indeks literasi keuangan tertinggi, yakni masing-masing sebesar 86,19%, 75,92%, dan 65,76%. Sebaliknya, kelompok pendidikan tidak/ belum pernah sekolah/ tidak tamat SD/ sederajat dan tamat SD/ sederajat memiliki indeks literasi keuangan terendah, yakni masing-masing sebesar 38,19% dan 57,77% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki indeks literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan individu lain yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Literasi keuangan yang lebih baik berkorelasi dengan kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidajat & Wardhana (2023) yang meneliti tentang pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan variabel literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Mahasiswa. Artinya semakin tinggi literasi keuangan maka tingkat pengelolaan keuangan juga ikut meningkat. Hasil penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika et al., (2022) yang meneliti tentang pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Gorontalo, yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selain literasi keuangan, perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Salah satu faktor lainnya yaitu tersedianya *financial technology* atau *fintech* (Wulandari et al., 2022). Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan dan *payment gateway* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa swasta di Kota Palembang. Sejalan dengan riset dari peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan (Putri et al., 2023). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Teknologi Finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2017). Dengan demikian, *financial technology* dapat dianggap sebagai inovasi yang mempermudah dan memberikan kenyamanan bagi penggunanya, karena transaksi bisa dilakukan hanya melalui *smartphone* dan internet tanpa perlu mengunjungi bank atau lembaga keuangan lainnya secara langsung. *Financial technology* berkembang dengan sangat pesat pada berbagai sektor seperti *start-up* pembayaran, peminjaman (*lending*), perencanaan keuangan (*personal finance*), investasi ritel, pembiayaan (*crowdfunding*), remitansi, riset keuangan dan lain-lain. Konsep *financial technology* tersebut mengikuti perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial pada lembaga perbankan sehingga diharapkan dapat mengubah transaksi-transaksi keuangan menjadi lebih praktis (Layuksugi et al., 2024).

Perkembangan di bidang keuangan saat ini mempermudah mahasiswa untuk mengakses berbagai produk keuangan. Kemudahan akses ini cenderung memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan mereka, mulai dari perencanaan, pengendalian, penyimpanan, hingga pengambilan keputusan keuangan. Adapun layanan *financial technology* yang paling diminati oleh mahasiswa saat ini adalah *e-wallet*. Dengan adanya *e-wallet* ini sehingga secara tidak langsung penggunaan *e-wallet* tersebut membentuk *cashless society* (Siskawati & Ningtyas, 2022). Layanan *fintech payment* atau biasa disebut *e-wallet* yang diminati oleh mahasiswa saat ini yaitu Gopay, OVO, Dana, Link aja dan Shopee-Pay (Putri et al., 2023). Namun, tidak semua mahasiswa yang memiliki akses ke teknologi finansial mempertimbangkan pengetahuan dasar dan keterampilan numerik dalam membuat keputusan keuangan. Berdasarkan riset yang dilakukan InsightAsia (2023), menyatakan bahwa minat penggunaan *e-wallet* lebih unggul dibanding metode pembayaran lainnya dengan hasil 74% responden menggunakan *e-wallet* untuk berbagai transaksi kebutuhan mereka.



Gambar 1. 3 Presentase Minat Penggunaan *E-wallet*

Sumber: InsightAsia (2023)

Pengguna *financial technology* lebih cenderung konsumtif dibandingkan yang bukan pengguna *financial technology* (Solikhatus & Ridlwan, 2022). Akibatnya,

mahasiswa yang menggunakan teknologi finansial cenderung menghadapi risiko pengelolaan keuangan yang kurang bijak, seperti pengeluaran yang berlebihan atau pengabaian terhadap prioritas keuangan jangka panjang. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri Regina Maharani (2023) menyatakan bahwa penggunaan dompet digital GoPay berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Politeknik Negeri Bandung. Perilaku konsumtif disebabkan layanan di Gopay menawarkan banyak hadiah dan promo selain itu konsumtif dipengaruhi karena mahasiswa membeli sebuah produk untuk memenuhi keinginan tanpa mempertimbangkan harga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrianti & Prima (2024) yang meneliti tentang pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Batam. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh yang signifikan serta positif terhadap perilaku keuangan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siskawati & Ningtyas (2022) menyatakan bahwa *financial technology* secara negatif berpengaruh signifikan di level 10% terhadap perilaku keuangan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagian besar telah memanfaatkan kemudahan layanan e-wallet untuk melakukan berbagai pembayaran tagihan. Selain itu, cashback ataupun promo dari e-wallet mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sehingga terkadang mereka tidak sadar akan hal tersebut akan menimbulkan sifat konsumtif. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica & Nurani (2024) yang meneliti tentang analisis literasi keuangan, gaya hidup, kontrol diri, lingkungan sosial,

financial technology, dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Pekanbaru, yang menyatakan bahwa *financial technology* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Diskon dan *cashback* memberikan keuntungan ekonomi yang jelas bagi pengguna, seperti penghematan biaya atau pengembalian uang setelah transaksi selesai. Keuntungan tersebut mendorong minat individu untuk menggunakan *e-wallet* bukan semata-mata karena kesenangan atau emosi, melainkan karena keuntungan fungsional yang dirasakan, yaitu penghematan. Hal ini sejalan dengan konsep motivasi utilitarian, dorongan internal konsumen untuk memperoleh manfaat atau fungsi yang diperlukan dari suatu produk, terutama ketika produk tersebut dianggap memberikan keuntungan, disebut sebagai motivasi utilitarian (Mulya & Yuhertiana, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Charisma & Suprapti (2020), menyatakan persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat ekonomis dari *e-wallet* aplikasi OVO mendorong pengguna untuk lebih sering bertransaksi secara digital, bukan karena faktor emosional semata, tetapi karena alasan rasional yang terkait dengan penghematan dan kemudahan transaksi. Ketika konsumen menggunakan *e-wallet*, mereka terlibat dalam perilaku konsumsi yang lebih rasional dan terencana, terutama karena memanfaatkan promosi untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi. Perilaku ini menunjukkan bahwa konsumen lebih memperhatikan manfaat fungsional dari produk, seperti efisiensi dalam transaksi dan penghematan biaya. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa motivasi utilitarian memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumsi (Anggraini et al., 2021). Dengan demikian, konsumen yang

menggunakan *e-wallet* secara aktif memprioritaskan pengelolaan keuangan yang lebih baik melalui perilaku konsumsi yang terukur dan didorong oleh motivasi utilitarian.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Mulya & Yuhertiana (2023). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel literasi keuangan dan *financial technology* yang diambil dari penelitian Solikhatun & Ridlwan (2022), serta tidak dikaitkannya variabel motivasi utilitarian dalam penggunaan *mobile banking* pada penelitian ini melainkan lebih menekankan pada hubungan antara literasi keuangan dan *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan.

Mahasiswa akuntansi merupakan kelompok yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang ekonomi, termasuk konsep dasar pengelolaan keuangan dengan mendapatkan mata kuliah manajemen keuangan dan penganggaran. Namun, ini tidak berarti bahwa mahasiswa dari program studi lain di Fakultas Ekonomi dan Bisnis tidak memiliki pemahaman tentang pengelolaan keuangan. Setiap program studi memiliki fokus dan kurikulum yang berbeda sesuai dengan bidang keilmuannya, yang mencakup aspek pengelolaan keuangan dari perspektif yang berbeda. Dengan latar belakang akademis di bidang akuntansi, mereka memiliki kemampuan analitis yang lebih kuat dalam memahami prinsip-prinsip keuangan, seperti pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, serta penggunaan *financial technology*. Oleh sebab itu, mahasiswa akuntansi diharapkan tidak hanya mampu mengelola keuangan pribadi dengan efektif, tetapi juga mampu mengendalikan perilaku keuangan mereka,

terutama dalam hal pengambilan keputusan yang bijaksana terkait pengeluaran, investasi, dan tabungan untuk mendukung stabilitas keuangan jangka panjang.

Penelitian terkait literasi keuangan, *financial technology*, dan pengelolaan keuangan telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada literasi keuangan dan *financial technology* tanpa mempertimbangkan motivasi utilitarian sebagai variabel independen, hal ini menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini. Motivasi utilitarian dalam penelitian ini digunakan untuk meninjau bagaimana individu mempertimbangkan kegunaan dan manfaat praktis dari barang atau produk yang akan dibeli, tidak terbatas hanya pada penggunaan *financial technology*, tetapi juga mencakup berbagai aspek keputusan konsumsi yang didasarkan pada efisiensi, fungsi, dan nilai guna. Maka dari itu, penelitian saat ini dilakukan sebagai pengembangan dari studi-studi sebelumnya dengan menambahkan motivasi utilitarian sebagai variabel independen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gabungan literasi keuangan, *financial technology*, dan motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkaya perspektif dalam studi pengelolaan keuangan.

Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini didasari oleh keinginan untuk memperkaya pemahaman dalam bidang pengelolaan keuangan yang hingga kini masih berkembang, terutama dalam konteks literasi keuangan dan adopsi *financial technology*. Terbatasnya literatur yang mengkaji motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan pada mahasiswa, juga menjadi motivasi peneliti dengan

harapan penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur yang berharga dalam bidang pengelolaan keuangan mahasiswa, khususnya dalam memahami peran motivasi utilitarian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru bagi akademisi tetapi juga menjadi referensi bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif dan bijaksana.

Berlandaskan penjabaran fenomena dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, Dan Motivasi Utilitaria Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menguji dan membuktikan pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui, menguji dan membuktikan pengaruh *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui, menguji dan membuktikan pengaruh motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan keuangan, memahami penggunaan *financial technology* dengan bijak, serta mempertimbangkan motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan agar lebih baik.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menggambarkan pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa serta diharapkan dapat membantu program yang dapat meningkatkan

kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami bagaimana pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan motivasi utilitarian terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, serta dapat memberikan gagasan perkembangan keilmuan berikutnya mengenai pengelolaan keuangan terutama di kalangan mahasiswa.